ISLAM, POLITIK, DAN RESPON SOSIOLOGIS MASYARAKAT JAMBI TERHADAP KOLONIALISME: RADEN MATTAHER DALAM DINAMIKA KESULTANAN JAMBI

Khairunnisa[1], Puja Pahera[2], Lya Analisa[3], Nur Nahar[4], Fathonah[5], Nirwan Il Yasin[6]
nisak7571@gmail.com[1], pujafahira6@gmail.com[2], lyaanalisa67@gmail.com[3], nurn42260@gmail.com[4], fatonah.nurdin@unja.ac.id[5] - ,nirwan87@unja.ac.id[6]
Universitas Jambi

ABSTRAK

Raden Mattaher meupakan salah satu tokoh penting dalam perjuangan masyarakat Jambi melawan kolonialisme Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap dan kepemimpinan Raden Mattaher, bagaimana nilai-nilai keislaman memengaruhi dinamika perpolitikan Jambi, serta respons masyarakat terhadap kolonialisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan Islam sangat memengaruhi dinamika politik di lingkup kesultanan serta menjadi dasar solidaritas masyarakat dalam menghadapi penjajahan, juga membentuk semangat perjuangan Raden Mattaher. Dengan demikian, Raden Mattaher bisa dikatakan merupakan tokoh yang membakar semangat rakyat Jambi dalam melawan penjajahan
Kata Kunci: Kesultanan Jambi, Islam, Kolonialisme, Raden Mattaher.

ABSTRACT

Raden Mattaher was one of the important figures in the struggle of the Jambi people against Dutch colonialism. This study aims to examine Raden Mattaher's character and leadership, how Islamic values influenced the political dynamics in Jambi, and how the community responded to colonialism. The method used in this study is a literature review by collecting and analyzing various relevant sources. The results show that Islamic religious values strongly influenced the political dynamics within the Jambi Sultanate and served as a foundation for community solidarity in facing colonial rule, while also shaping Raden Mattaher's spirit of resistance. Therefore, Raden Mattaher can be regarded as a figure who inspired and strengthened the spirit of the people of Jambi in resisting colonialism.
***Keyword**: Jambi Sultanate, Islam, Colonialism, Raden Mattaher.*

PENDAHULUAN

Agama Islam memegang peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Jambi. Islam pertama kali disebarkan di Jambi pada abad ke-13 M. Proses Islamisasi di Negeri Melayu Jambi semakin berkembang pada masa pemerintahan Orang Kayo Hitam sekitar tahun 1500 M. Upaya Orang Kayo Hitam untuk memperkuat Islamisasi terlihat dari penerapan Undang-Undang Pemerintahan Pucuk Undang Nan Delapan, yang mana ketentuan tersebut dalam pelaksanaannya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits . Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam menjadi sumber solidaritas dalam menghadapi tekanan kolonialisme Belanda.

Kolonialisme Belanda di Nusantara bukan hanya sebuah upaya penguasaan wilayah dan sumber daya saja, tetapi juga suatu intervensi politik, ekonomi, dan sosial terhadap sistem pemerintahan yang telah ada dan kehidupan masyarakat. Kesultanan Jambi tidak terhindarkan dari dinamika tersebut. Belanda sendiri sudah lama hadir, terhitung sejak 1615 di masa Sultan Abdul Kahar. Seiring dengan berjalannya waktu, Jambi harus menghadapi intervensi Belanda yang makin meningkat pada akhir abad ke-19.

Di tengah perjuangan melawan kolonialisme, salah satu figur penting perlawanan

ialah Raden Mattaher. Raden Mattaher adalah seorang panglima perang Kesultanan Jambi yang sangat tangguh. Bersama dengan Sultan Thaha Syaifuddin, mampu menggempur pertahanan serdadu Belanda.

Artikel ini mengkaji bagaimana hubungan antara Islam, politik dan respon masyarakat terhadap kolonialisme Belanda. Akan dijelaskan secara mendalam bagaimana Kesultanan Jambi menghadapi tekanan kolonial Belanda, bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam politik dan kehidupan masyarakat, serta perjuangan rakyat dalam melawan kolonialisme.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian data yang kajiannya bersumber sepenuhnya dari artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan, tanpa penelitian lapangan. Sumber data penelitian ini terdiri dari jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen sejarah. Sumber dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas penulis, dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Hasil analisis disusun secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk, faktor penyebab, dan perjuangan Raden Mattaher melawan kolonial Belanda. Metode ini dipilih karena topik yang diangkat dalam penelitian ini memerlukan analisis terhadap sumber-sumber yang relevan, baik itu berupa buku atau artikel-artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dalam Dinamika Politik Kesultanan Jambi

Terdapat beberapa teori yang berkembang mengenai masuknya Islam di wilayah Jambi. Islam diperkirakan telah hadir di Jambi sejak abad ke-7 Masehi, selanjutnya sekitar abad ke-11 Masehi ajaran Islam mulai berkembang dan menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk yang berada di pedalaman. Dalam proses perkembangan ini, Pulau Berhala memiliki posisi yang penting dalam sejarah Islam di Jambi. Berdasarkan catatan sejarah, Pulau Berhala menjadi salah satu tempat yang berperan dalam penyebaran ajaran Islam hingga ke berbagai pelosok wilayah Jambi . Selain itu ada pula teori yang menyebutkan bahwa Islam mulai berkembang di Jambi pada abad ke-15 M.

Dalam sejarah perkembangan Islam di Jambi, Orangkayo Hitam dianggap sebagai salah satu tokoh yang berperan penting dalam meletakkan pengaruh Islam di Jambi sebab pada masa pemerrintahannya, agama Islam mulai ditetapkan sebagai agama kerajaan. Beliau juga berperan mengislamkan sunan-sunan seperti Sunan Muara Pijoan, Sunan Pulau Johor, dan Sunan Kembang Seri yang berasal dari Pagaruyung. Berdasarkan berbagai kisah sejarah Jambi, Orangkayo Hitam tidak hanya berperan sebagai raja dalam pemerintahan dan kehidupan duniawi, tetapi juga memiliki kedudukan sebagai ulama dan pendakwah . Penerapan Pucuk Undang Nan Delapan, yaitu undang-undang yang disusun berdasarkan ajaran Al-Qur’an dan hadits, adalah bukti kegigihan Orang Kayo Hitam mengembangkan Islam di Jambi .

Masuknya Islam membawa perubahan besar setelah ditetapkan sebagai agama resmi kerajaan. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga di lingkungan istana. Berbagai aspek kehidupan seperti pandangan hidup, tujuan dan cita-cita, norma-norma ketertiban beserta sanksinya, serta aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat, mulai mengalami pergeseran dari yang sebelumnya berpedoman pada prinsip-prinsip kebudayaan lama, maka selanjutnya prinsip-prinsip tersebut mulai disesuaikan dengan ajaran agama Islam . Dalam bidang pemerintahan, masuknya Islam turut

membawa perubahan terhadap corak dan struktur pemerintahan kerajaan. Pemimpin yang sebelumnya dikenal dengan sebutan raja dan menggunakan nama-nama yang berciri khas pribumi, kemudian mulai menggunakan gelar Sultan dengan nama yang bernuansa Arab. Perubahan ini juga terlilhat pada penyebutan negara, yang sebelumnya dikenal sebagai kerajaan kemudian berubah menjadi kesultanan .

Perubahan ini tepatnya terjadi pada sekitar abad ke-17 M. Setelah Penembahan Kota Baru meninggal dunia, putranya Pangeran Kedah kemudian menggantikan kedudukannya sebagai raja dan pada saat penobatannya di tahun 1615, ia diberi gelar Sultan Abdul Kahar. Penggunaan gelar Sultan tersebut diduga mengikuti tradisi yang ada di kerajaan-kerajaan Matara, dan Aceh. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar, mulai berkembang prinsip adat yang berbunyi "adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah". Yang dimaksud dengan syara' ialah syariat atau ajaran Islam, dan Kitabullah yang merujuk pada Al-Quran sebagai sumber syariat . Dengan nuansa keislaman yang kental, tentu kehadiran ulama di lingkungan Kesultanan menjadi peran yang sangat penting. Ulama sendiri memiliki kedudukan yang tinggi dalam struktur pemerintahan, khususnya sebagai penasihat raja dalam mengambil keputusan terkait berbagai persoalan kompleks, terutama yang berkaitan dengan aspek keagamaan dalam Islam

Kekuasaan Sultan tidak hanya didasarkan pada faktor keturunan ataupun kekuatan militer, tetapi juga diperkuat melakui penerapan hukum Islam yang dikelola secara teratur dalam pemerintahan. Qadhi utama kesultanan biasanya berasal dari kalangan ulama yang telah menempuh pendidikan agama lebih tinggi di pusat-pusat studi Islam di Sumatra, seperti Palembang, bahkan hingga ke Mekah dengan melalui jalur pelayaran dari Kuala Tungkal. Dalam proses pengangkatan, calon qadhi melalui seleksi yang dilakukan secara khusus oleh Dewan Fatwa yang terdiri dari tiga orang ulama dan dua pejabat istana. Para calon diwajibkan memiliki bukti sanad keilmuan, menguasai hafalan matan al-Minhaj, serta memiliki pengalamn mengikuti halaqah yang membahas hukum waris dan jinayah selama sekurang-kurangnya dua tahun. Setelah terpilih, qadhi dilantik melalui upacara resmi di Balairung Utama, kemudian menerima cap pengadilan kerajaan dan memperoleh wewenang untuk memimpin berbagai persidangan urusan keagamaan .

Dengan demikian, hadirnya agama Islam di Jambi selain menjadi dasar dalam menjalankan pemerintahan, juga menjadi identitas yang menyatukan seluruh lapisan masyarakat Jambi. Memasuki abad ke-19, dominasi Belanda akan wilayah Jambi kian terlihat. Dalam menghadapi hal ini, Islam berkembang menjadi salah satu dasar solidaritas dalam menghadapi campur tangan asing.

Kolonialisme Belanda dan Perubahan Sosial-Politik Masyarakat Jambi

Menurut catatan sejarah, Belanda telah memasuki Jambi bersamaan dengan peralihan kerajaan Jambi menjadi Kesultanan Jambi, tepatnya pada tahun 1615. Pada akhir tahun pertama pemerintahan Sultan Abdul Kahar, dua kapal VOC, yaitu Waens Van Amsterdam dan Meadelur, berlabuh di Jambi di bawah pimpinan Abraham Strek. Kedatangan VOC ini berkaitan dengan upaya memperluas jaringan perdagangan lada dan hasil-hasil hutan yang sebelumnya banyak dikuasai oleh pasar Malaka. Pelabuhan-pelabuhan yang berada di sepanjang pesisir timur Jambi dipandang sebagai lokasi yang strategis dan menjadi salah satu faktor yang mendorong VOC menguasai jalur perdagangan di Jambi . Jambi sendiri dahulunya memang terkenal dengan ekspor lada yang melimpah. Peran penting pelabuhan Jambi sebagai pengekspor lada mulai terlihat sejak awal abad ke-17. Pada tahun 1616, tercatat tiga kapal jung dari Cina yang mampu mengangkut 11.000 kurang lada, meskipun

saat itu belum memasuki musim panen. Perdagangan lada di Jambi umumnya dilakukan dengan cara petani membawa hasil lada mereka melalui jalur sungai menuju daerah hilir untuk kemudian dijual. Namun pedagang Inggris dan Belanda tidak hanya menunggu kedatangan para petani di pelabuhan Jambi, mereka mulai mengirimkan agen untuk membeli langsung lada dari petani atau memberikan uang untuk memperoleh pasokan lada pada musim panen berikutnya .

Pada tahun 1616 M, melalui proses negosiasi antara pejabat VOC dengan pihak raja atau kerajaan, VOC memperoleh izin untuk mendirikan loji di muara Sungai Kumpeh. Strategi dagang biasa oleh VOC yaitu pembentukan monopoli di pasar bebas. Para pedagang lokal masih memiliki kebebasan untuk melakukan transaksi jual beli, bahkan pedagang setempat cenderung memboikot pedagang Belanda dan memilih melakukan perdagangan dengan pedagang Cina maupu Portugis. Persaingan ini menyebabkan VOC mengalami kerugian dan turut memengaruhi keberadaan kantor VOC di Muara Kumpeh yang kemudian ditinggalkan pada tahun 1625, bertepatan dengan meningkatnya perseteruan antara Jambi dan Johor .

Pada tanggal 31 Desember 1799, VOC secara resmi dibubarkan. Pembubaran ini dikarenakan kebangkrutan yang dialami oleh VOC, yang disebabkan oleh tingginya korupsi, biaya perang yang terlalu besar, dan karena kalah saing dengan EIC (East Indian Company). VOC akhirnya diambil alih oleh pihak Kerajaan Belanda. Pemerintah kolonial ini masih melanjutkan ambisi untuk menguasai komoditi ekspor dan menguasai jalur perdagangan di Nusantara, termasuklah Jambi.

Belanda secara bertahap mulai melakukan intervensi terhadap Sultan Jambi dengan menjadikan perjanjian kontrak tertanggal 12 Juli 1681 sebagai dasar. Perjanjian tersebut dibuat antara Sultan Jambi dan VOC yang diwakili oleh Adian Wiland. Dalam kontrak itu, VOC berjanji akan memberikan perlindungan kepada Jambi apabila menghadapi ancaman dari Palembang, sebagai imbalannya, harga lada di Jambi diturunkan hingga setara dengan harga lada yang berlaku di Palembang .

Intervensi Belanda terhadap Kesultanan Jambi masih sering terlihat hingga masa-masa Sultan berikutnya sampai tibalah ketika Sultan Thaha Syaifuddin naik tahta. Sultan Thaha Syaifuddin secara terang-terangan menolak dominasi Belanda atas Kesultanan Jambi. Salah satu bentuk perlawanan awal Sultan Thaha ditunjukkan melalui penolakannya terhadap perjanjian politik yang ditawarkan Belanda. Bagi Sultan Thaha, perjanjian tersebut tidak mencerminkan hubungan kerja sama yang setara, tetapi merupakan strategi Belanda untuk menempatkan Jambi di bawah kekuasaan kolonial. Perjanjian itu mengatur berbagai aspek, seperti perdagangan, pemungutan pajak, dan hubungan luar negeri kesultanan. Ketentuan-ketentuan tersebut secara perlahan membatasi kewenangan serta kedaulatan politik Jambi. Sultan Thaha memahami bahwa menerima perjanjian tersebut sama artinya dengan mengurangi kemerdekaan Jambi dan membuka jalan bagi semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah kesultanan .

Sikap ini membuat pihak kolonial terhina dan akhirnya mulai menjalankan strategi militer. Rakyat juga turut berjuang bersama Sultan Thaha. Masyarakat Jambi dengan tegas menolak campur tangan langsung dalam pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat menolak sultan bayang yang diangkat Belanda. Namun banyak rakyat yang hanya mengakui Sultan Thaha Saifuddin sebagai pemimpim Jambi yang sah. Dikarenakan beliau memegang alat upacara dan tanda kesultanan yaitu “Keris Siginjai” yang merupakan lambang kesultanan . Karena masyarakat Jambi mayoritas beragama Islam,

maka kesadaran dan solidaritas dalam melawan kolonialisme Belanda tumbuh dengan sendirinya. Sehingga perlawanan terhadap kolonialisme ini bukan semata-mata perjuangan politik, namun juga upaya mempertahankan tatanan dan kehidupan beragama masyarakat Jambi.

Dalam perang melawan kolonialisme Belanda, ada salah satu tokoh yang juga memainkan peran penting disamping Sultan Thaha. Beliau adalah Raden Mattaher. Raden Mattaher adalah panglima perang Kesultanan Jambi yang terkenal amat gigih melawan Belanda. Beliau bersama Sultan Thaha dan rakyat mampu membuat Belanda kewalahan, hingga mendapat julukan "Singo Kumpeh".

Raden Mattaher dan Perlawanan terhadap Kolonialisme

Raden Mattaher merupakan salah satu panglima perang Jambi yang terkenal dan sangat disegani oleh pihak Belanda. Setelah Sultan Thaha Saifuddin wafat pada 1904, perjuangan melawan penjajahan Belanda di Jambi kemudian diteruskan oleh Raden Mattaher. Dalam perjuangannya, beliau dikenal sebagai seorang kesatria yang memiliki keberanian, kecerdasan, serta kemampuan dalam menyusun dan menerapkan strategi perang . Raden Mattaher bin Raden Kusen gelar Pangeran Jayoningrat bin Pangeran Adi bin Raden Mochamad bergelar Sultan Mochamad Fachruddin, dilahirkan pada tahun 1871 di Dusun Sekamis, Kasau Melintang Pauh, Air Hitam, Batin VI, Jambi. Raden Mattaher merupakan putra dari pasangan Pangeran Kusin dan Ratumas Esa yang juga dikenal dengan nama Ratumas Tija .

Sejak usia remaja, Raden Mattaher telah ikut serta bersama para panglima perang terdahulu dalam perjuangan melawan Belanda. Sebelum dipercaya menjadi seorang panglima, ia telah menunjukkan kemampuan dan jiwa kepemimpinan yang kuat. Karena keberanian tersebut, Raden Mattaher kemudian dipercaya sebagai panglima perang yang memimpin perjuangan di wilayah Muara Tembesi hingga Muara Kumpeh . Ketika berada di Muara Kumpeh inilah beliau mendapat julukan "Singo Kumpeh" karena keberaniannya melawan Belanda. Raden Mattaher dikenal sebagai sosok yang memiliki keimanan kuat dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Ia memahami dengan baik nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan dalam Islam serta berusaha menerapkannya dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin .

Pada awal tahun 1990, Raden Mattaher bersama Pangeran Maaji yang bergelar Pangeran Karto di Tanjung Penjaringan memimpin sebuah penyergapan terhadap konvoi Belanda yang terdiri dari delapan jukung dan sebuah kapal bernama Musi. Perahu-perahu tersebut membawa persenjataan milik Belanda yang diangkut dari Muara Tembesi menuju Sarolangun untuk memperkuat pertahanan Belanda di Tanjung Gagak. Dalam penyerangan tersebut, pasukan Raden Mattaher, Pangeran Karto, dan Panglima Tudak Alam Mentawak berhasil menyerang konvoi jukung serta kapal Musi milik Belanda. Serangan itu menyebabkan seluruh tentara Belanda tewas dan persenjataan yang mereka bawa berhasil disita. Sementara itu, pasukan pengawal yang berasal dari Palembang dan Jawa menyerah serta meminta perlindungan kepada pasukan Raden Mattaher. Setelah keberhasilannya menyerang kapal Musi dan delapan jukung di Tanjung Laya, nama Raden Mattaher semakin dikenal, baik oleh masyarakat maupun di kalangan militer Belanda

Setelah berbagai serangan yang terus dilancarkan oleh Raden Mattaher bersama rakyat, Belanda akhirnya mulai menyusun strategi untuk menangkap Raden Mattaher. Akhirnya perjuangan Raden Mattaher berakhir pada 7 September 1907 di rumahnya sendiri. Pasukan Belanda menyerbu rumah tempat Raden Mattaher berada hingga terjadi

pertempuran dan baku tembak. Dalam peristiwa tersebut, Raden Mattaher akhirnya berhasil dilumpuhkan oleh pasukan Belanda melalui berbagai tipu muslihat dan kemudian ditembak hingga meninggal dunia. Setelah mengetahui bahwa Raden Mattaher telah gugur, pasukan Belanda membawa jenazahnya menuju Kota Jambi menggunakan kapal. Atas permintaan para pemuka agama, jenazah Raden Mattaher kemudian dimakamkan secara layak di kawasan Danau Sipin .

Raden Mattaher hingga kini masih dikenang sebagai pahlawan yang gigih dalam menentang kolonial Belanda di Jambi. Dengan latar belakang pendidikan dan keagamaan yang kuat, beliau menjadi tokoh yang disegani dan mampu membakar semangat masyarakat Jambi untuk berjuang bersama agar terlepas dari dominasi Belanda.

KESIMPULAN

Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan semangat perjuangan Raden Mattaher dalam menghadapi kolonialisme Belanda di Jambi. Nilai-nilai Islam yang telah lama hidup di lingkup Kesultanan Jambi juga menjadi alasan masyarakat Jambi tegas bersatu melawan kolonialisme. Perjuangan Raden Mattaher bersama rakyat adalah bukti nyata bahwa masyarakat Jambi tidak menerima begitu saja dominasi yang dipaksakan oleh pihak kolonial, melainkan berusaha mempertahankan identitas serta kehidupan sosial dan politik mereka. Hingga saat ini, Raden Mattaher selalu dikenang sebagai panglima perang yang gigih dalam menghadapi Belanda hingga titik darah penghabisannya.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia Wiwik Swastiwi, Jambi Dalam Lintasan Sejarah, (Tanjungpinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional)

Arif Rahim, “Kerajaan Jambi dan Pengaruh Islam”, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 22 No. 3

Asnawiyatul Munda, dkk, “Peran Kesultanan Jambi dalam Penyebaran Islam dan Terbentuknya Tradisi Keagamaan Lokal pada Abad ke-19”, The Internationnal Journal of PEGON: Islam Nusantara Civilization, Vol. 15 No. 2, 2025

Asyhadi Mufsi Sadzali, Yundi Fitrah, Warni, “Tinggalan Situs Perlawanan Raden Mattaher Melawan Kolonial Belanda di Jambi”, Proceeding International Conference on Malay Identity, Vol.1, 2020

Benny Agusti Putra, “Islamisasi Di Dunia Melayu Jambi”, Titian: Jurnal Humaniora, Vol. 2 No 1, 2018

Indra Martin Sianipar & Reka Seprina, “Perjuangan Raden Mattaher Melawan Belanda di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 1904-1907 Sebagai Bahan Ajar Sejarah Indonesia”, KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, Vol. 1 No. 2, 2022

Neni Sumarni, “Sejarah Kesultanan Jambi Menurut Naskah ‘Ini Sajarah Kesultanan Jambi’”, Malay Studies: History, Culture and Civilization, Vol.1 No. 1, 2022

Nirwan Il Yasin & Miftahul Jannah, “Raden Mattaher Sebagai Tonggak Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Jambi”, Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol. 3 No. 1, 2021